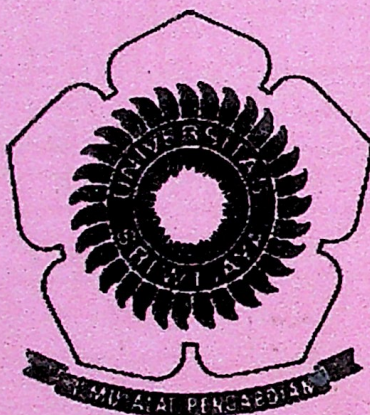


**KOMUNIKASI POLITIK OLEH PARTAI GOLKAR
PADA MASYARAKAT PERDESAAN PADA PEMILU LEGISLATIF
TAHUN 2009
(Studi pada Masyarakat desa Bangun Harjo Kecamatan Buay Madang
Timur Kabupaten OKU Timur)**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar S-1 Sosiologi



Oleh:

ERWANTO

07043102046

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2011

306.207
erw
e
C-104p
2011

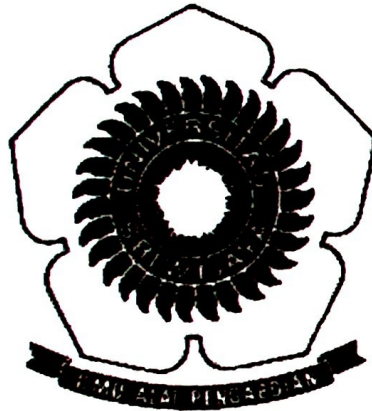


**KOMUNIKASI POLITIK OLEH PARTAI GOLKAR
PADA MASYARAKAT PERDESAAN PADA PEMILU LEGISLATIF
TAHUN 2009**

**(Studi pada Masyarakat desa Bangun Harjo Kecamatan Buay Madang
Timur Kabupaten OKU Timur)**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar S-1 Sosiologi



**Oleh:
ERWANTO
07043102046**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

**KOMUNIKASI POLITIK OLEH PARTAI GOLKAR PADA
MASYARAKAT PERDESAAN PADA PEMILU LEGISLATIF TAHUN**

2009

**(Studi pada Masyarakat desa Bangun Harjo Kecamatan Buay Madang
Timur Kabupaten OKU Timur)**

SKRIPSI

**Sebagian persyaratan Dalam mencapai derajat
Sarjana (S1) Ilmu Sosial**

Diajukan Oleh:

ERWANTO

07043102046

Telah Disetujui Oleh:

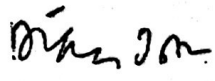
DOSEN PEMBIMBING I

**Drs. Tri Agus Susanto, M.S
NIP. 195 808 251 982 031 003**



DOSEN PEMBIMBING II

**Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198 002 112 003 122 003**



**KOMUNIKASI POLITIK OLEH PARTAI GOLKAR PADA
MASYARAKAT PERDESAAN PADA PEMILU LEGISLATIF
TAHUN 2009**


**(Studi Pada Masyarakat Desa Bangun Harjo Kecamatan Buay
Madang Timur Kabupaten OKU Timur)**

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat dari
Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 28 April 2011


SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Drs. Tri Agus Susanto, M.S
Ketua




Drs. Tri Agus Susanto

Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si
Anggota



Diana Dewi Sartika

Dr. Dadang. H. Purnama, M.Hum
Anggota



Dr. Dadang. H. Purnama

Dra. Yusnaini, M.Si
Anggota

Indralaya, April 2011

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

<0>

“Hidup akan terasa “berarti” saat kita dibutuhkan. Hidup akan terasa “berwarna” kalau kita berbagi.”

<a>

Kupersembahkan Kepada:

- **Kedua Orang tua ku (Papa dan Mama)**
- **Kakak-adikku**
- **Teman-teman terbaik ku**
- **Teman-teman almamaterku**

ABSTRAK

Pada saat akan diadakanya pemilu, baik pemilu legislatif atau presiden sering kali partai politik melakukan komunikasi politik agar mendapatkan suara dari masyarakat. Dalam melakukan komunikasi politik tersebut terutama pada masyarakat desa sering kali ada hambatan-hambatan yang membuat tujuan dalam komunikasi tersebut tidak tercapai. Untuk mengetahui komunikasi politik yang dilakukan oleh partai politik, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul "Komunikasi Politik Oleh Partai Golkar Pada Masyarakat Perdesaan pada pemilu legislatif tahun 2009 (Studi Pada Masyarakat desa Bangun Harjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur)". Dalam penelitian ini masalah yang akan dilihat adalah seberapa besar komunikasi politik yang dilakukan oleh partai golkar pada masyarakat perdesaan.

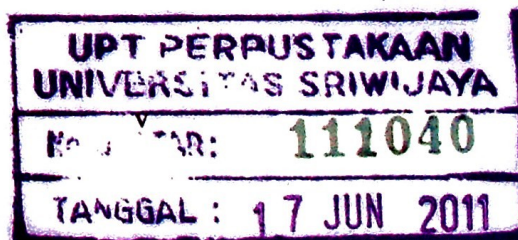
Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif serta menggunakan kuisioner sebagai instrumen penelitian. Lokasi penelitian yaitu di desa Bangun Harjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal yaitu komunikasi politik oleh partai Golkar pada masyarakat desa Bangun Harjo. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat, yaitu masyarakat desa Bangun Harjo yang memilih dalam pemilu legislatif tahun 2009. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat desa bangun harjo yang memilih dalam pemilu legislatif tahun 2009. dengan teknik pengambilan sampel dengan random sampling, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 58 orang. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik dengan rumus tingkat pencapaian.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil, pada hipotesis yaitu dihitung dengan uji statistik tingkat pencapaian tingkat komunikasi politik yang dilakukan partai Golkar pada masyarakat perdesaan adalah sedang.

Kata Kunci : Komunikasi Politik, Partai Politik, Masyarakat

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	iiix
DAFTAR GAMBAR	x
KATA PENGANTAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Mamfaat Penelitian.....	9
1.3.1.Tujuan Penelitian	9
a. Tujuan Umum	9
b. Tujuan Khusus	9
1.3.2. Manfaat Penelitian	10
a. Manfaat Teoritis	10
b. Manfaat Praktis	10
1.4. Tinjauan Pustaka	10
1.4.1. Komunikasi Politik	10
1.4.2. Partai Politik	14
1.4.3. Masyarakat Perdesaan.....	21
1.4.4. Penelitian Yang Relevan	27
1.5. Hipotesis	29
1.6. Metode Penelitian	30
1.6.1. Desain Penelitian	30
1.6.2. Lokasi Penelitian	31
1.6.3. Variabel Penelitian	31



1.6.4. Definisi	32
a. Definisi Konsep	32
b. Definisi Operasional.....	32
1.6.5. Metode Pengumpulan Data	34
a. Unit Analisis	34
b. Populasi dan Sampel	34
1.6.6. Data dan Sumber Data	36
1.6.7. Skala Data	36
1.6.8. Teknik Pengumpulan Data	37
1.6.9. Teknik Analisi Data	38
1.6.10. Rancangan Pengujian Hipotesis	41
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	42
BAB III DESKRIPSI WILAYAH	48
3.1. Partai Golongan Karya di Indonesia	48
3.2. Gambaran Umum Desa Bangun Harjo	51
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	58
4.1.1. Validitas Instrumen	58
4.1.2. Reliabilitas Instrumen	60
4.2. Deskripsi Responden	61
4.2.1. Karakteristik Responden	61
4.2.2. Deskripsi Variabel Komunikasi Politik Oleh Partai Golkar ..	62
a. Dimensi Pesan-pesan Politik	62
b. Dimensi Media	68
c. Dimensi Respon	74
4.3. Normalitas Data	78
4.4. Pengujian Hipotesis	81
4.4.1. Komunikasi Politik Oleh Partai Golkar pada Masyarakat Pedesaan pada pemilu legislatif tahun 2009	83
4.5. Pembahasan.....	83

BAB V PENUTUP	90
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Variabel Penelitian	33
Tabel 2	Populasi Penelitian	34
Tabel 3	Jumlah Penduduk yang dijadikan Sampel	35
Tabel 4	Jumlah Penduduk yang dijadikan Responden.....	36
Tabel 5	Jumlah Masyarakat Desa yang Mempunyai Hak Pilih Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2009	53
Tabel 6	Korelasi Pernyataan Instrumen	59
Tabel 7	Korelasi Pernyataan Instrumen	60
Tabel 8	Distribusi Frekuensi Responden laki-laki berdasarkan jenjang Pendidikan.....	61
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Responden Perempuan berdasarkan jenjang Pendidikan	62
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Penyampaian Masalah-masalah Politik Mengenai Jalannya Pemerintahan.....	62
Tabel 11	Distribusi Frekuensi Penyampaian Masalah-masalah Politik Mengenai Memilih Pemimpin yang Dapat Dipercaya.....	63
Tabel 12	Distribusi Frekuensi Penyampaian Masalah-masalah Ekonomi.....	64
Tabel 13	Distribusi Frekuensi Penyampaian Masalah-masalah Pendidikan...	64
Tabel 14	Distribusi Frekuensi Penyampaian Masalah-masalah kesehatan	65
Tabel 15	Distribusi Frekuensi Penyampaian Masalah-masalah Pembangunan	65
Tabel 16	Distribusi Frekuensi Penyampaian Masalah-masalah Hukum.....	66
Tabel 17	Deskripsi Jawaban Pada Dimensi Pesan-pesan Politik.....	67
Tabel 18	Distribusi Frekuensi Secara Langsung menggunakan Metode Kampanye.....	68
Tabel 19	Distribusi frekuensi Secara Langsung Dengan Menggunakan Panggung Hiburan.....	68
Tabel 20	Distribusi frekuensi pesan-pesan politik pada saat kampanye sesuai Dengan yang diharapkan masyarakat	69
Tabel 21	Distribusi Frekuensi pesan-pesan politik disampaikan oleh tokoh Yang dapat menarik perhatian khalayak.....	70
Tabel 22	Distribusi frkuensi secara langsung dengan dialog tatap muka.....	70
Tabel 23	Distribusi frekuensi membagikan bingkisan pada saat dialog	

tatap muka	71
Tabel 24 Distribusi frekuensi pesan-pesan yng disampaikan pada saat dialog tatap muka dapat dipahami dengan baik.....	72
Tabel 25 Distribusi Frekuensi Secara Tidak Langsung Dengan Menggunakan Media Cetak.	72
Tabel 26 Distribusi frekuensi secara tidak langsung dengan menggunakan Media Elektronik.....	73
Tabel 27 Deskripsi Jawaban Pada Dimensi media	73
Tabel 28 Distribusi Frekuensi Jawaban Pesan-Pesan Politik Yang Disampaikan Menjadi Acuan Dalam Memilih Partai Politik.....	74
Tabel 29 Distribusi Frekuensi Respon Penerimaan Pada Antusias Dalam Acara Komunikasi Politik.....	75
Tabel 30 Distribusi Frekuensi Penolakan Pada Masyarakat Enggan Hadir Dalam Acara Komunikasi Politik.....	75
Tabel 31 Distribusi Frekuensi Penolakan Pada Kecewa Terhadap Pesan-pesan Politik Yang Disampaikan.....	76
Tabel 32 Deskripsi Jawaban Pada Dimensi Respon.....	77
Tabel 33 Deskripsi Jawaban Pada Variabel Komunikasi Politik Oleh Partai Golkar Pada Masyarakat Perdesaan.....	77
Tabel 34 Tabel Penolong Untuk Pengujian Normalitas Data Dengan Chi Kuadrat	79
Tabel 35 Tingkat Pencapaian Komunikasi Politik Oleh Partai Golkar pada Masyarakat Perdesaan Pada pemilu Legislatif Tahun 2009.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1		
	Gambar Kerangka Pemikiran.....	47
Gambar 2		
	Gambar Luas Kurva normal.....	78

KATA PENGANTAR

Assalammu'allaikum. Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan berupa skripsi, dengan judul "Komunikasi Politik Oleh Partai Golkar pada Masyarakat Pedesaan pada pemilu legislatif tahun 2009 (Studi pada Masyarakat Desa Bangun Harjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur)".

Dalam pembuatan skripsi ini penulis menyadari banyak terdapat hambatan dan rintangan dalam menjalaninya, tetapi dengan segala kemampuan yang penulis miliki. Alhamdulillah penulis dapat menjalani dengan baik untuk mencapai hasil semaksimal mungkin terhadap tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

Penulis juga menyadari proses pembuatan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang telah memberikan arahan dan bantuan baik yang sifatnya materiil maupun non-materiil yang tak ternilai harganya bagi penulis, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr.Zulfikri Suleman. MA, selaku Ketua Jurusan Sosiologi
3. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, M.S selaku Pembimbing I, terima kasih atas arahan, waktu dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Diana Dewi Sartika, S.sos, M.Si, selaku Pembimbing II, terima kasih atas arahan, waktu, perhatian dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dra, Hj, Eva Lidya, M.Si sebagai penasehat akademik, terima kasih atas semua arahan dan nasehat yang diberikan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan atas semua ilmu dan materi perkuliahan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
7. Seluruh Staf dan Karyawan FISIP Universitas Sriwijaya, yang telah membantu seluruh kegiatan administrasi selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas.
8. Masyarakat desa Bangun Harjo yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian.
9. Rasa terima kasih yang terdalam penulis haturkan kepada kedua Orang Tuaku tercinta atas semua pengorbanan, perhatian, dan kesabaran serta kasih sayang yang diberikan, serta untuk kakak dan adik-adik ku tersayang.
10. Terima Kasih semua teman terbaik ku semasa kecil hingga sekarang, khususnya kepada kalian Rio sos'03, Kampret (harris'04), Iid, Boyok (agus'04), Alfian, Deska, Vero, Ipot, teman-teman KKN, serta teman-teman di Perdana FC.
11. Seluruh teman-teman di Jurusan Sosiologi maupun Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik angkatan 2004.
12. Seluruh teman-teman Front Mahasiswa Nasional (FMN). "Salam Demokrasi"

13. Seluruh teman-teman diskusi “FORUM KOPI” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

14. Serta berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penulis hanya manusia biasa yang tentunya tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya, dan akhirnya penulis hanya bisa memanjatkan doa semoga Allah SWT dapat membalas semua bantuan dan kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalammu’alaikum. Wr. Wb.

Indralaya, 2011

Erwanto

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia memiliki suatu hal baik yang ingin disampaikan maupun yang ingin didengar dan memperoleh respon, baik dari individu maupun lingkungan sekitarnya. Cara efektif dalam melakukan kegiatan ini melalui adanya sebuah komunikasi yang dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Komunikasi adalah suatu alat yang digunakan dalam memperoleh suatu informasi.

Komunikasi merupakan suatu tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Dalam pengertian lain komunikasi dapat berarti sebagai suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal (Mulyana, Dedy, 2000 :8).

Komunikasi memiliki ruang lingkup yang luas dan saling terkait satu sama lain, oleh karena itu komunikasi menjadi salah satu cabang ilmu yang seringkali

tidak dipisahkan dengan keberadaan ilmu-ilmu sosial salah satunya yang dipelajari dalam ilmu komunikasi diantaranya mengenai komunikasi politik. Komunikasi Politik (*political communication*) merupakan suatu gabungan dua disiplin ilmu yang berbeda namun terkait sangat erat, yakni Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik.

Komunikasi Politik adalah suatu komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini dapat mengikat semua warganya melalui sanksi yang ditentukan bersama oleh lembaga-lembaga politik. Dalam kegiatannya komunikasi politik tidak hanya dalam ruang lingkup internal (nasional) melainkan juga eksternal (internasional).

Salah satu instrumen dalam kegiatan komunikasi politik adalah melalui keberadaan partai politik sebagai Menurut Soltau partai politik adalah kelompok warga negara yang sedikit banyak terorganisasikan, yang bertindak sebagai satu kesatuan politik dan dengan memanfaatkan kekuasaannya untuk memilih, menguasai pemerintahan dan menjalankan kebijakan umum yang mereka buat.

Komunikasi politik memiliki fungsi yang dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek totalitas dan aspek hubungan suprastruktur dan infastruktur politik. Komunikasi politik bukanlah suatu bentuk komunikasi yang spesifik dan terpisah dari model komunikasi sosial. Komunikasi politik hanyalah sebagian dari komunikasi sosial, oleh karena itu pola-pola dasarnya pun mengikuti pola-pola komunikasi sosial. Yang dimaksud adalah pola komunikasi vertikal (dari atas ke bawah dan sebaliknya, misalnya dari pemimpin masyarakat kepada rakyat yang

dipimpin atau sebaliknya), pola komunikasi horizontal yaitu formal dan informal. (Rafael, 2001 :163).

Salah satu pelaku penting dalam proses komunikasi politik selain pemerintah adalah keberadaan partai politik. Partai politik dapat diartikan sebagai kelompok yang terorganisir dengan anggota yang memiliki orientasi nilai dan cita-cita yang sama dengan tujuan meraih kekuasaan dan kedudukan politik. Partai politik tidak sama dengan gerakan politik atau kelompok penekan (*pressure group*) yang organisasinya tidak seketat partai politik.

Menurut Ramlan surbakti Partai politik mempunyai beberapa fungsi, fungsi-fungsi partai politik adalah Pertama, komunikasi politik (*interest/aggregation*). Kedua, sosialisasi politik atau pendidikan politik. Ketiga, rekrutmen politik (*selection of leaderships*). Keempat, manajemen konflik.

Sedangkan klasifikasi partai politik sebagai berikut Pertama, berdasarkan komposisi dan fungsi keanggotaannya terdiri dari: (1). Partai kader dengan ciri-ciri keanggotaan berdisiplin ketat dan menjaga kemurnian doktrin partai dengan sanksi pemecatan. (2). Partai massa dengan ciri-ciri keanggotaan meluas dari berbagai aliran politik, program luas dan kabur.

Kedua, berdasarkan sifat dan orientasinya terdiri dari: (1). Partai lindungan (*patronage party*) dengan ciri-ciri organisasi secara nasional lemah tetapi di tingkat lokal cukup kuat, aktif menjelang pemilu dan tidak mementingkan iuran anggota. (2). Partai ideologi (*programmatic party*) dengan ciri-ciri disiplin yang kuat dan mengikat, seleksi calon anggota yang ketat dan iuran anggota secara teratur.

Ketiga, berdasarkan sistem kepartaiannya terdiri dari: (1). Partai tunggal (*one party system*) yang nonkompetitif seperti PKC di RRC. (2). Dwi Partai (*two party system*) dengan dua atau lebih partai politik. Tetapi hanya dua partai politik dominan (*anglo saxon*) sebagai partai politik berkuasa dan oposisi secara bergantian sesuai hasil pemilu seperti di AS dengan Partai Demokrat dan Partai Republik. Sistem ini berhasil dengan syarat sebagai berikut: komposisi masyarakatnya homogen; ada konsensus dan tujuan sosial; ada kontinuitas sejarah; sistem distrik (*single member constituency*) yang berarti setiap daerah pemilihan hanya ada satu wakil saja. (3). Multi partai (*multy party system*) dengan karakter primordialisme yang kuat dan umumnya berbentuk proporsional (*proportional representation*) yang memberi kesempatan tumbuhnya partai gurem. (Surbakti, Ramlan, 1999 :116).

Partai politik diakui sebagai wadah memperjuangkan kepentingan anggotanya, dan juga menyerap serta menampung aspirasi masyarakat Indonesia pada umumnya. Melalui slogan dan retorika ini, sesungguhnya dalam berbagai bentuknya telah juga diimplementasikan sehingga tidak lagi menjadi retorika. Hal ini dapat dilihat pada saat kampanye legislatif lalu.

Dengan membawa nama partai, atribut dan segala kelengkapan kampanye anggota partai politik mendapat legalitas yang sah untuk terjun ke masyarakat, memberi penyuluhan, mendekatkan diri, menampung aspirasi bahkan melakukan kegiatan sosial bersama. Tentunya hal tersebut bisa juga dilakukan diluar masa kampanye.

Partai politik juga memiliki divisi dan bidang sosial, ekonomi, pendidikan kemasyarakatan untuk perkembangan anggota maupun konstituen. Institusi ini yang akan memformulasikan dalam platform dan misi kepentingan partai dan memperjuangkannya. Melalui divisi dan bidang dalam departemen kepartaian inilah kiranya aspirasi dan kepedulian masyarakat bisa disalurkan melalui partai.

Kelihatannya sederhana usulan menciptakan partai yang kuat melalui partisipasi, mengingat motivasi partisipasinya beragam. Tapi berbeda dari rekomendasi, partisipasi adalah pembuatan aktif yang bukan dilandasi iming-iming. Kelompok yang paling mungkin berpartisipasi secara jernih adalah kalangan menengah ke atas, yang masuk partai bukan tujuan melicinkan usaha, mencari jabatan, tetapi mengabdikan kepada rakyat dengan medium partai politik. Sedangkan bagi rakyat kecil, masuk partai dengan alasan tradisional atau karena ingin mendapat penghasilan, obyektif atau apapun yang sifatnya material bisa dimaklumi, ini adalah tantangan partai politik, sejauh mana partai politik mampu mensublimasi keseluruhan komponen potensi yang ada di masyarakat.

Salah satu partai politik di Indonesia yang mempunyai fungsi dalam menyampaikan pesan-pesan politik kepada masyarakat adalah Partai Golkar. Partai GOLKAR bermula dengan berdirinya Sekber GOLKAR di masa-masa akhir pemerintahan Presiden Soekarno, tepatnya 1964 oleh Angkatan Darat untuk menandingi pengaruh Partai Komunis Indonesia dalam kehidupan politik. Dalam perkembangannya, Sekber GOLKAR berubah wujud menjadi Golongan Karya yang menjadi salah satu organisasi peserta Pemilu.

Dalam Pemilu 1971 (Pemilu pertama dalam pemerintahan Orde Baru Presiden Soeharto), salah satu pesertanya adalah Golongan Karya dan mereka tampil sebagai pemenang. Kemenangan ini diulangi pada Pemilu-Pemilu pemerintahan Orde Baru lainnya, yaitu Pemilu 1977, 1982, 1987, 1992, dan 1997. Kejadian ini dapat dimungkinkan, karena pemerintahan Soeharto membuat kebijakan-kebijakan yang sangat mendukung kemenangan GOLKAR, seperti peraturan monoloyalitas PNS, dan sebagainya.

Terlepas dari keberadaan Golkar, fungsi sebuah partai politik bisa menjadi jembatan penyalur aspirasi masyarakat untuk dikelola dan menjadi dasar perjuangan dalam lembaga legislatif. Hal ini karena aspirasi konstituen dan aspirasi anggota partai politik merupakan mandat riil yang wajib diperjuangkan oleh partai politik melalui fraksinya di legislatif untuk bisa diformulasikan menjadi sebuah produk kebijakan publik (Idrus Marham, 2009: 1).

Masyarakat secara awam terbagi dalam dua bentuk yaitu masyarakat kota dan masyarakat desa. Masyarakat kota diidentikan dengan keadaan yang lebih canggih, maju, dan mobilitas sosialnya yang tinggi, sedangkan pada masyarakat pedesaan lebih diwakilkan dengan suatu kondisi yang bersifat tradisional atau konvensional, mobilitas lambat, dan tertinggal dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Kedua elemen ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dimana desa memerlukan kota dan begitu juga sebaliknya, keduanya saling memenuhi aspek-aspek tertentu yang dapat melengkapi kekurangan antara kota dan desa (Sjahrudin, Aziz, 1986 :113).

Komunikasi politik pada masyarakat pedesaan lebih mudah dilakukan daripada komunikasi politik yang dilakukakn pada masyarakat pedesaan, ini terjadi karena pada masyarakat perkotaan pola pikir masyarakat yang lebih maju sehingga apa yang menjadi tujuan dalam komunikasi akan lebih mudah tercapai, selain itu pesan-pesan politik yang disampaikan dalam komunikasi melalui media media komunikasi akan lebih mudah sampai pada masyarakat, ini dikarenakan pada masyarakat perkotaan kemajuan teknologi atau fasilitas untuk mengakses pesan-pesan politik yang disampaikan lebih banyak, sehingga diharapkan pesasn-pesan politik dalam komunikasi politik akan mengenai sasaran.

Pada masyarakat pedesaan komunikasi politik yang dilakukan oleh partai politik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kemampuan menerima informasi, akses informasi yang tersedia, dan karakteristik desa tersebut. Akses desa dalam menyerap informasi baru seringkali dipengaruhi oleh fasilitas informasi yang terbatas dan daya serap masyarakat yang kurang mempermasalahkan terhadap hal-hal baru mengenai suatu informasi.

Dalam proses komunikasi terdapat beberapa hambatan pertama, Gangguan, salah satunya adalah tingkat pendidikan yang merupakan salah satu latar belakang dimana masyarakat pedesaan lebih lambat dalam menyerap informasi-informasi baru terutama yang berkaitan dengan bidang politik. Masyarakat desa dipengaruhi oleh karakteristik tingkat pendidikan yang berada dibawah dari masyarakat perkotaan. Hal ini ditambah dengan ketertinggalan yang cukup jauh dengan pemanfaatan teknologi di kota. Adanya faktor-faktor tersebut

membuat proses komunikasi politik menjadi tidak berjalan sesuai dengan fungsinya.

Kedua, Kepentingan yang akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang hanya akan memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya, pada masyarakat desa Bangun Harjo lebih tertarik mendatangi suatu keramaian yang lebih mengarah pada hiburan. Pada hal ini kepentingan yang dimiliki berbeda beda, ada sebagian masyarakat yang tertarik pada keramaian dikarenakan alasan tertentu seperti hiburan, olahraga, bagi-bagi sembako atau yang lainnya.

Ketiga, motivasi terpendam yang akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Ada dua sisi yang dapat dilihat, dari segi masyarakat desa motivasi yang muncul adalah keinginan untuk diperhatikan, adanya perbaikan, aspirasi yang ingin di dengar. Sedangkan pada segi partai politik motivasi yang muncul yaitu ingin adanya dukungan dari masyarakat.

Keempat, Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah curiga. Masyarakat desa terkadang memiliki prasangka terhadap komunikasi politik yang dilakukan oleh partai politik dimana dirasakan asing dengan keseharian mereka (Effendy, 2000 : 45).

Akan tetapi pada pemilu legislatif yang dilakukan pada tahun 2009 salah satu calon anggota legislatif dari partai Golkar perolehan suara mencapai 402 suara dari 1136 suara. Terdorong oleh kenyataan tersebut maka penelitian ini

dilakukan guna mendapat penjelasan yang lebih mendalam mengenai komunikasi politik yang dilakukan oleh partai politik Golkar pada masyarakat pedesaan khususnya di desa Bangun harjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi permasalahan pokok pada penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar komunikasi politik yang dilakukan partai Golkar pada masyarakat desa Bangun Harjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur pada pemilu legislatif tahun 2009 ?

1.3. TUJUAN DAN MANFAAT

1.3.1. Tujuan Penelitian

1.3.1.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar komunikasi politik yang dilakukan partai Golkar pada masyarakat perdesaan.

1.3.1.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar komunikasi politik yang dilakukan oleh partai Golkar pada masyarakat desa Bangun Harjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi ilmu-ilmu sosial dan ilmu politik terutama dalam bidang sosiologi politik dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial dengan melihat keberadaan partai politik dalam melakukan komunikasi politik pada masyarakat perdesaan.

1.3.2.1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

1. Masukan bagi pemerintah mengenai pentingnya komunikasi politik yang disampaikan pada masyarakat perdesaan.
2. Masukan bagi partai politik bagaimana komunikasi politik yang efektif yang dapat meraih simpati dari masyarakat
3. Masukan bagi masyarakat perdesaan agar lebih cerdas dalam memilih partai politik yang dapat dijadikan pilihan karena kemampuannya menampung aspirasi masyarakat dari dialog dan aspirasi politik yang mereka sampaikan.

1.4. Tinjauan Pustaka

1.4.1. Komunikasi Politik

Pengertian komunikasi politik, adalah sebagai berikut: Pertama, komunikasi politik dimaknai sebagai prilaku atau kegiatan komunikasi melalui media massa yang bersifat politik, punya akibat politik dan berpengaruh terhadap prilaku politik. Kedua, komunikasi politik membahas fungsi dan kontribusi faktor

komunikasi dalam proses politik. Serta hubungan timbal balik antara kepentingan politik dengan proses komunikasi dalam konteks nasional, regional dan internasional. Ketiga, pendapat pakar komunikasi politik Michael Schudson: *"political communication is any transmission of messages that has or intended to have an effect or distribution or use of power in society or on attitude toward the use of power"*. Keempat, pendapat pakar komunikasi politik lainnya Kosicki Mcleod: *"political communication (actual or potential) which regulate human conduct under the condition of conflict"*.

Komunikasi politik adalah salah satu dari tujuh fungsi sistem politik yang terdiri dari: sosialisasi politik; rekrutmen politik; artikulasi politik; agregasi politik, pembuatan keputusan politik; penerapan keputusan politik; komunikasi politik. Dengan demikian, realitas komunikasi politik sangat tergantung pada realitas sistem politik, yaitu: Pertama, suprastruktur politik (institusi negara) sebagai komunikator politik. Kedua, infrastruktur politik (institusi nonnegara) sebagai *source* sekaligus *receiver* komunikasi politik. Ada empat komponen komunikasi politik antara lain:

1. Institusi politik dengan aspek komunikasinya. Sebagai ilustrasi, pasca reformasi tahun 1998 umumnya dan ketika Gus Dur berkuasa khususnya institusi politik dalam kondisi lemah dan dilemahkan. Dalam konteks komunikasi politik terlihat dari kebijakan Gus Dur yang membubarkan Deppen.
2. Institusi media dengan aspek komunikasinya. Indikasinya terlihat dengan menguatnya pers partisan (*an age of press politics*) dengan orientasi *idea centred*.

3. Orientasi khalayak terhadap komunikasi politik. Ini terlihat pada berubahnya *distribution of power* menjadi multipolar. Serta munculnya *neo political resources* berupa kalangan *symbolic authority*.
4. Aspek-aspek komunikasi lainnya yang berkaitan dengan budaya politik. Realitas politik mirip lingkaran syetan. Meskipun struktur politiknya berubah, budaya politiknya tetap sama *patron client*. Senada dengan pemikiran pakar propaganda AS Harold D Lasswell tentang *says what*: bahasa politiknya terdiri dari propaganda dan retorika yang dijangkiti penyakit amnesia historis dan ideologis (baca: pamrih). Hanya menyentuh hal-hal yang parsial. Bukan substansial (Teguh, Kresno. 2009: 1).

Ada empat komponen komunikasi politik yang perlu dijelaskan sebagai berikut: Pertama, institusi politik dengan aspek komunikasinya. Sebagai ilustrasi, pasca reformasi tahun 1998 umumnya dan ketika Gus Dur berkuasa khususnya institusi politik dalam kondisi lemah dan dilemahkan. Dalam konteks komunikasi politik terlihat dari kebijakan Gus Dur yang membubarkan Deppen. Kedua, institusi media dengan aspek komunikasinya. Indikasinya terlihat dengan menguatnya pers partisan (*an age of press politics*) dengan orientasi *idea centred*. Ketiga, orientasi khalayak terhadap komunikasi politik. Ini terlihat pada berubahnya *distribution of power* menjadi multipolar. Serta munculnya *neo political resources* berupa kalangan *symbolic authority*. Keempat, aspek-aspek komunikasi lainnya yang berkaitan dengan budaya politik. Realitas politik mirip lingkaran syetan. Meskipun struktur politiknya berubah, budaya politiknya tetap sama *patron client*. Senada dengan pemikiran pakar propaganda AS Harold D

Lasswell tentang *says what*: bahasa politiknya terdiri dari propaganda dan retorika yang dijangkiti penyakit amnesia historis dan ideologis (baca: pamrih). Hanya menyentuh hal-hal yang parsial. Bukan substansial (Teguh, Kresno. 2009: 1).

Komunikasi politik di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia biasanya menggunakan dua sistem komunikasi dominan, yaitu media massa modern dan sistem komunikasi tradisional. Untuk mempengaruhi masyarakat, maka sangat perlu untuk memilih sarana komunikasi yang tepat, sesuai dengan keperluan dan kepada siapa pesan politik ingin disampaikan.

Untuk masyarakat perkotaan kelas menengah, komunikasi politik melalui media massa sangat efektif karena pola hidup mereka yang sibuk tidak memberi mereka peluang untuk melakukan komunikasi langsung dengan orang lain. Apalagi kalau mereka tidak punya kepentingan langsung dengan sang komunikator. Bagi mereka, media massa cetak dan elektronik merupakan sarana paling efektif untuk mengetahui dan menyampaikan umpan balik setiap pesan politik yang ada.

Sementara untuk masyarakat pedesaan, apalagi masyarakat pedalaman yang secara literal tidak memiliki tradisi baca, pesan politik hanya bisa disampaikan oleh sistem komunikasi tradisional. Dalam konteks ini, seperti diungkap oleh Astrid Susanto, komunikasi yang paling efektif adalah dengan menggunakan sistem komunikasi lokal yang sesuai dengan budaya mereka. Pendekatan-pendekatan interpersonal dengan tokoh-tokoh gampong yang menjadi pengatur lalu lintas opini menjadi kunci keberhasilan dalam sistem komunikasi tradisional ini.

1.4.2. Partai Politik

Menurut Soltau partai politik adalah kelompok warga negara yang sedikit banyak terorganisasikan, yang bertindak sebagai satu kesatuan politik dan dengan memanfaatkan kekuasaannya untuk memilih, menguasai pemerintahan dan menjalankan kebijakan umum yang mereka buat (Rafael, 2001 : 85)

Partai politik memiliki beberapa fungsi, Fungsi utama partai politik ialah mencari dan mempertahankan kekuasaan guna mewujudkan program – program yang disusun berdasarkan ideologi tertentu. Cara yang digunakan oleh suatu partai politik dalam sistem politik demokrasi untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan ialah ikut serta dalam pemilihan umum, sedangkan cara yang digunakan partai tunggal dalam sistem politik totaliter berupa paksaan fisik dan psikologik oleh suatu diktatorial kelompok (komunis) maupun oleh diktatorial individu.

Ketika melaksanakan fungsi itu partai politik dalam suatu politik demokrasi melakukan tiga kegiatan. Adapun ketiga kegiatan itu meliputi seleksi calon-calon, kampanye, dan melaksanakan fungsi pemerintahan (legislatif dan/atau eksekutif). Apabila kekuasaan untuk memerintah telah diperoleh maka partai politik itu berperan pula sebagai pembuat keputusan politik. Partai politik yang tidak mencapai mayoritas di badan perwakilan rakyat akan berperan sebagai pengontrol terhadap partai mayoritas. Dalam sistem politik totaliter walaupun dilaksanakan maka pemilihan umum lebih berfungsi sebagai sarana pengesahan calon tunggal yang ditetapkan lebih dahulu oleh partai tunggal. Namun, partai

politik baik dalam sistem politik demokrasi maupun sistem politik totaliter, juga melaksanakan sejumlah fungsi lain. Berikut ini sejumlah fungsi partai politik :

I. Sosialisasi politik

Pertama, pelaksana sosialisasi politik. Yang dimaksud dengan sosialisasi politik ialah proses pembentukan sikap dan orientasi politik para anggota masyarakat. Melalui proses sosialisasi politik inilah para anggota masyarakat memperoleh sikap dan orientasi terhadap kehidupan politik yang berlangsung dalam masyarakat. Proses ini berlangsung seumur hidup yang diperoleh secara sengaja melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal maupun secara tidak disengaja melalui kontak dan pengalaman sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga dan tetangga maupun dalam kehidupan masyarakat.

Dari segi metode penyampaian pesan, sosialisasi politik dibagi dua, yakni pendidikan politik dan indoktrinasi politik. Pendidikan politik merupakan suatu proses dialogik di antara pemberi dan penerima pesan. Melalui proses ini, para anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol politik negaranya dari berbagai pihak dalam sistem politik seperti sekolah, pemerintah, dan partai politik. Pendidikan politik dipandang sebagai proses dialog antara pendidik, seperti sekolah, pemerintah, partai politik, dan peserta didik dalam rangka pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai, norma, dan simbol politik yang dianggap ideal dan baik. Melalui kegiatan kursus, latihan kepemimpinan, partai politik dalam sistem politik demokrasi dapat melaksanakan fungsi pendidikan politik.

Yang dimaksud dengan indoktrinasi politik ialah proses sepihak ketika penguasa memobilisasi dan memanipulasi warga masyarakat untuk menerima nilai, norma, simbol yang dianggap pihak yang berkuasa sebagai ideal yang baik. Melalui berbagai forum pengarahan yang penuh paksaan psikologis, dan latihan yang penuh disiplin, partai politik dalam sistem politik totaliter melaksanakan fungsi indoktrinasi politik.

2. Rekrutmen politik

Rekrutmen politik ialah seleksi dan pemilihan atau seleksi dan pengangkatan seseorang atau sekelompok orang untuk melaksanakan sejumlah peranan dalam sistem politik pada umumnya dan pemerintahan pada khususnya. Fungsi ini semakin besar porsisnya manakala partai politik itu merupakan partai tunggal seperti dalam sistem politik totaliter, atau manakala partai ini merupakan partai mayoritas dalam badan perwakilan rakyat sehingga berwenang membentuk pemerintahan dalam sistem politik demokrasi. Fungsi rekrutmen merupakan kelanjutan dari fungsi mencari dan mempertahankan kekuasaan. Selain itu, fungsi rekrutmen politik sangat penting bagi kelangsungan sistem politik sebab tanpa elit yang mampu melaksanakan perannya, kelangsungan hidup sistem politik akan terancam.

3. Partisipasi politik

Partisipasi politik ialah kegiatan warga negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan umum dan dalam ikut menentukan pemimpin pemerintahan. Kegiatan yang dimaksud, antara lain, mengajukan tuntutan, membayar pajak, melaksanakan keputusan, mengajukan kritik dan

koreksi atas pelaksanaan suatu kebijakan umum, dan mendukung atau menentang calon pemimpin tertentu, mengajukan alternatif pemimpin, dan memilih wakil rakyat dalam pemilihan umum. Dalam hal ini, partai politik mempunyai fungsi untuk membuka kesempatan, mendorong, dan mengajak para anggota dan anggota masyarakat yang lain untuk menggunakan partai politik sebagai saluran kegiatan mempengaruhi politik. Fungsi ini lebih tinggi porsinya dalam sistem politik demokrasi daripada dalam sistem politik totaliter karena dalam sistem politik yang terakhir ini lebih mengharapkan ketaatan dari para warga daripada aktivitas mandiri.

4. Pemadu Kepentingan

Dalam masyarakat terdapat sejumlah kepentingan yang berbeda bahkan acap kali bertentangan, seperti antara kehendak mendapatkan keuntungan sebanyak – banyaknya dan kehendak untuk mendapatkan barang dan jasa dengan harga murah tetapi bermutu; antara kehendak untuk mencapai efisiensi dan penerapan teknologi yang canggih, tetapi memerlukan tenaga yang sedikit, dan kehendak untuk mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan; antara kehendak untuk mencapai dan mempertahankan pendidikan tinggi yang bermutu tinggi, tetapi dengan jumlah penerimaan mahasiswa yang lebih sedikit dan kehendak masyarakat untuk menyekolahkan anak ke perguruan tinggi; antara kehendak menciptakan dan memelihara kestabilan politik dan kehendak berbagai kelompok, seperti mahasiswa, intelektual, pers, dan kelompok agama untuk berkumpul dan menyatakan pendapat secara bebas. Untuk menampung dan memadukan berbagai kepentingan yang berbeda bahkan bertentangan maka partai politik dibentuk.

Kegiatan menampung, menganalisis dan memadukan berbagai kepentingan yang berbeda bahkan bertentangan menjadi berbagai alternatif kebijakan umum, kemudian diperjuangkan dalam proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Itulah yang dimaksud dengan fungsi pemadu kepentingan.

Sebagaimana dikemukakan di atas, fungsi ini merupakan salah satu utama partai politik sebelum mencari dan mempertahankan kekuasaan. Fungsi ini sangat menonjol dalam sistem politik demokrasi. Karena dalam sistem totaliter, kepentingan dianggap seragam maka partai politik dalam sistem ini kurang melaksanakan fungsi pemadu kepentingan. Alternatif kebijakan umum yang diperjuangkan oleh partai tunggal dalam sistem politik totaliter lebih banyak merupakan tafsiran atas ideologi doktriner. Dalam sistem politik demokrasi, ideologi digunakan sebagai cara memandang permasalahan dan perumusan penyelesaian permasalahan.

5. Komunikasi Politik

Komunikasi politik ialah proses penyampaian informasi mengenai politik dari pemerintah kepada masyarakat dan dari masyarakat kepada pemerintah. Dalam hal ini, partai politik berfungsi sebagai komunikator politik yang tidak hanya menyampaikan segala keputusan dan penjelasan pemerintah kepada masyarakat sebagaimana diperankan oleh partai politik di negara totaliter tetapi juga menyampaikan aspirasi dan kepentingan berbagai kelompok masyarakat kepada masyarakat. Keduanya dilaksanakan oleh partai - partai politik dalam sistem politik demokrasi.

Dalam melaksanakan fungsi ini partai politik tidak menyampaikan begitu saja segala informasi dari pemerintah kepada masyarakat atau dari masyarakat kepada pemerintah, tetapi merumuskan sedemikian rupa sehingga penerima informasi (komunikan) dapat dengan mudah memahami dan memafaatkan. Dengan demikian, segala kebijakan pemerintah yang biasanya dirumuskan dalam bahasa teknis dapat diterjemahkan ke dalam bahasa yang dipahami masyarakat. Sebaliknya, segala aspirasi, keluhan dan tuntutan masyarakat yang biasanya tidak terumuskan dalam bahasa teknis dapat diterjemahkan oleh partai politik ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh pemerintah. Jadi, proses komunikasi politik antara pemerintah dan masyarakat dapat berlangsung secara efektif melalui partai politik.

6. Pengendalian konflik

Konflik yang dimaksud di sini dalam arti yang luas, mulai dari perbedaan pendapat sampai pada pertikaian fisik antar- individu atau kelompok dalam masyarakat. Dalam negara demokrasi, setiap warga negara atau kelompok masyarakat berhak menyampaikan dan memperjuangkan aspirasi dan kepentingannya sehingga konflik merupakan gejala yang sukar dielakkan.

Akan tetapi, tentu suatu sistem politik hanya akan mentolerir konflik yang tidak menghancurkan dirinya sehingga permasalahannya bukan menghilangkan konflik itu, melainkan mengendalikan konflik melalui lembaga demokrasi untuk mendapatkan penyelesaian dalam bentuk keputusan politik.

Partai politik sebagai salah satu lembaga demokrasi berfungsi untuk mengendalikan konflik melalui cara berdialog dengan pihak – pihak yang berkonflik, menampung dan memadukan berbagai aspirasi dan kepentingan dari pihak – pihak yang berkonflik dan membawa permasalahan ke dalam musyawarah badan perwakilan rakyat untuk mendapatkan penyelesaian berupa keputusan politik. Untuk mencapai penyelesaian berupa keputusan itu diperlukan kesediaan berkompromi di antara para wakil rakyat, yang berasal dari partai – partai politik. Apabila partai – partai politik keberatan untuk mengadakan kompromi maka partai politik bukannya mengendalikan konflik, melainkan menciptakan konflik dalam masyarakat.

7. Kontrol Politik

Kontrol politik ialah kegiatan untuk menunjukkan kesalahan, kelemahan dan penyimpangan dalam isi suatu kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah. Dalam melakukan suatu kontrol politik atau pengawasan harus ada tolak ukur yang jelas sehingga kegiatan itu bersifat relatif objektif.

Tolak ukur suatu kontrol politik berupa nilai - nilai politik yang dianggap ideal dan baik (ideologi) yang dijabarkan ke dalam berbagai kebijakan atau peraturan perundang- undangan. Tujuan kontrol ini merupakan salah satu mekanisme politik dalam sistem politik demokrasi untuk memperbaiki dan memperbarui dirinya secara terus-menerus.

Dalam melaksanakan fungsi kontrol politik, partai politik juga harus menggunakan tolak ukur tersebut sebab tolak ukur itu pada dasarnya merupakan hasil kesepakatan bersama. Dalam sistem kabinet parlementer, kontrol yang

dilakukan oleh partai politik oposisi terhadap kebijakan partai yang memerintah dapat menjatuhkan partai yang berkuasa apabila mosi tidak percaya (karena pemerintah sulit memberi penjelasan yang memuaskan terhadap isi kontrol politik oposisi) mendapatkan dukungan mayoritas dari parlemen.

Berdasarkan kenyataan tidak semua fungsi dilaksanakan dalam porsi dan tingkat keberhasilan yang sama. Hal ini tidak hanya bergantung pada sistem politik yang menjadikonteks yang melingkupi partai politik, tetapi juga ditentukan oleh faktor lain. Di antara faktor lain itu berupa tingkat dukungan yang diberikan anggota masyarakat terhadap partai politik (berakar tidaknya partai dalam masyarakat), dan tingkat kelembagaan partai yang dapat diukur dari segi kemampuan adaptasi, kompleksitas organisasi, otonomi, dan kesatuannya.

1.4.3. Masyarakat Perdesaan

Menurut Sutardjo Kartohadikusuma Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan sendiri. Sedangkan Menurut Paul H. Landis: Desa adalah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa (Fadly. 2009 : 1).

Desa memiliki ciri-ciri umumnya sebagai berikut:

- a) Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
- b) Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
- c) Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti: iklim, keadaan, alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

- d) Sistem kehidupannya berkelompok
- e) Termasuk kedalam masyarakat homogen dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat
- f) Homogenitas Sosial
- g) Hubungan primer
- h) Kontrol sosial yang ketat
- i) Gotong-royong
- j) Ikatan social

Sedangkan desa memiliki fungsi yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai suatu daerah pemberian bahan makanan pokok seperti padi, jagung, ketela, disamping bahan makanan lain seperti kacang, kedelai, buah-buahan, dan bahan makanan lain yang berasal dari hewan.
2. Sebagai lumbung bahan mentah dan tenaga kerja.
3. Dari segi kegiatan kerja desa dapat merupakan desa agraris, desa manufaktur, desa industri, desa nelayan, dan sebagainya.

Menurut Ferdinand Tonies Masyarakat pedesaan adalah masyarakat *gemeinschaft* (paguyuban), dan paguyubanlah yang menyebabkan orang-orang kota menilai sebagai masyarakat itu tenang harmonis, rukun dan damai dengan julukan masyarakat yang adem ayem.

Tetapi sebenarnya di dalam masyarakat pedesaan kita ini mengenal bermacam-macam gejala, diantaranya sebagai berikut:

a) Konflik (pertengkaran)

Pertengkaran terjadi biasanya berkisar pada masalah sehari-hari rumah tangga dan sering menjalar keluar rumah tangga. Sedang sumber banyak pertengkaran itu rupa-rupanya berkisar pada masalah kedudukan dan gengsi, perkawinan, dsb.

b) Kontroversi (pertentangan)

Pertentangan ini bisa disebabkan oleh perubahan konsep-konsep kebudayaan (adat-istiadat), psikologi atau dalam hubungannya dengan guna-guna (*black magic*).

c) Kompetisi (persiapan)

Masyarakat pedesaan adalah manusia-manusia yang mempunyai sifat-sifat sebagai manusia biasa dan mempunyai saingan dengan manifestasi sebagai sifat ini. Oleh karena itu maka wujud persaingan itu bisa positif dan bisa negatif.

d) Kegiatan pada Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan mempunyai penilaian yang tinggi terhadap mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain, jadi jelas bahwa masyarakat pedesaan bukanlah masyarakat yang senang diam-diam tanpa aktivitas.

Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, yang biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di Jawa. Namun demikian, dengan adanya perubahan sosial religius dan perkembangan era informasi dan teknologi, terkadang sebagian karakteristik tersebut sudah tidak berlaku.

Berikut ini disampaikan sejumlah karakteristik masyarakat desa yang terkait dengan etika dan budaya mereka, yang bersifat umum yang selama ini masih sering ditemui. Setidaknya, ini menjadi salah satu wacana bagi kita yang akan bersama-sama hidup di lingkungan pedesaan (Fadly. 2009: 1).

1. Sederhana

Sebagian besar masyarakat desa hidup dalam kesederhanaan.

Kesederhanaan ini terjadi karena dua hal:

- a. Secara ekonomi memang tidak mampu.
- b. Secara budaya memang tidak senang menyombongkan diri.

2. Mudah curiga

Masyarakat desa akan menaruh curiga pada:

- a. Hal-hal baru di luar dirinya yang belum dipahaminya.
- b. Seseorang/sekelompok yang bagi komunitas mereka dianggap asing.

3. Menjunjung tinggi

Sebagai orang timur, orang desa sangat menjunjung tinggi kesopanan apabila:

- a. Bertemu dengan tetangga.
- b. Berhadapan dengan pejabat.
- c. Berhadapan dengan orang yang lebih tua/dituakan.
- d. Berhadapan dengan orang yang lebih mampu secara ekonomi.
- e. Berhadapan dengan orang yang tinggi tingkat pendidikannya.



4. Guyub, kekeluargaan

Sudah menjadi karakteristik khas bagi masyarakat desa bahwa suasana kekeluargaan dan persaudaraan telah “mendarah-daging” dalam hati sanubari mereka.

5. Lugas

Berbicara apa adanya, itulah ciri khas lain yang dimiliki masyarakat desa. Mereka tidak peduli apakah ucapannya menyakitkan atau tidak bagi orang lain karena memang mereka tidak berencana untuk menyakiti orang lain. Kejujuran, itulah yang mereka miliki.

6. Tertutup dalam hal keuangan

Biasanya masyarakat desa akan menutup diri manakala ada orang yang bertanya tentang sisi kemampuan ekonomi keluarga. Apalagi jika orang tersebut belum begitu dikenalnya. Katakanlah, mahasiswa yang sedang melakukan tugas penelitian survei pasti akan sulit mendapatkan informasi tentang jumlah pendapatan dan pengeluaran mereka.

7. Perasaan minder terhadap orang kota

Satu fenomena yang ditampakkan oleh masyarakat desa, baik secara langsung ataupun tidak langsung ketika bertemu/bergaul dengan orang kota adalah perasaan mindernya yang cukup besar. Biasanya mereka cenderung untuk diam/tidak banyak omong.

8. Menghargai orang lain

Masyarakat desa benar-benar memperhitungkan kebaikan orang lain yang pernah diterimanya sebagai patokan untuk membalas budi sebesar-besarnya. Balas

budi ini tidak selalu dalam wujud material tetapi juga dalam bentuk penghargaan sosial atau dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *ngajeni*.

9. Jika diberi janji, akan selalu diingat

Bagi masyarakat desa, janji yang pernah diucapkan seseorang/komunitas tertentu akan sangat diingat oleh mereka terlebih berkaitan dengan kebutuhan mereka. Hal ini didasari oleh pengalaman/trauma yang selama ini sering mereka alami, khususnya terhadap janji-janji terkait dengan program pembangunan di daerahnya.

Sebaliknya bila janji itu tidak ditepati, bagi mereka akan menjadi luka dalam yang begitu membekas di hati dan sulit menghapuskannya. Contoh kecil: mahasiswa menjanjikan pertemuan di Balai Desa jam 19.00. Dengan tepat waktu, mereka telah standby namun mahasiswa baru datang jam 20.00. Mereka akan sangat kecewa dan selalu mengingat pengalaman itu.

10. Suka gotong-royong

Salah satu ciri khas masyarakat desa yang dimiliki di hampir seluruh kawasan Indonesia adalah gotong-royong atau kalau dalam masyarakat Jawa lebih dikenal dengan istilah "sambatan". Uniknyanya, tanpa harus dimintai pertolongan, serta merta mereka akan "nyengkuyung" atau bahu-membahu meringankan beban tetangganya yang sedang punya gawe atau hajatan. Mereka tidak memperhitungkan kerugian materiil yang dikeluarkan untuk membantu orang lain. Prinsip mereka: "rugi sathak, bathi sanak. Yang kurang lebih artinya: lebih baik kehilangan materi tetapi mendapat keuntungan bertambah saudara.

11. Demokratis

Sejalan dengan adanya perubahan struktur organisasi di desa, pengambilan keputusan terhadap suatu kegiatan pembangunan selalu dilakukan melalui mekanisme musyawarah untuk mufakat. Dalam hal ini peran BPD (Badan Perwakilan Desa) sangat penting dalam mengakomodasi pendapat/input dari warga.

12. Religius

Masyarakat pedesaan dikenal sangat religius. Artinya, dalam keseharian mereka taat menjalankan ibadah agamanya. Secara kolektif, mereka juga mengaktualisasi diri ke dalam kegiatan budaya yang bernuansa keagamaan. Misalnya: Tahlilan, Rajaban, Jumat Kliwonan, dll.

1.4.4. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai komunikasi politik, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marwan dengan judul fenomena komunikasi politik dalam masyarakat perkebunan di desa Tanjung sari pada tahun 2007. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi politik dalam masyarakat perkebunan terdapat beberapa komunikator dan komunikan yang sangat berperan dalam mempengaruhi arus komunikasi. Komunikator dan komunikan tersebut adalah, Tuan kebun dalam hal ini administratur atau manager, asisten kepala dan asisten, staf pegawai kantor kebun, mandor dan kerani, buruh kebun, dan aparatur pemerintahan desa atau kepala desa. Aktor-

aktor inilah yang saling membangun relasi sosial dan politik di masyarakat perkebunan. (Marwan, Agus, 2007, Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta).

Penelitian yang dilakukan ini lebih cenderung bagaimanakah komunikasi politik yang terjadi pada masyarakat perkebunan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih melihat komunikasi politik yang dilakukan partai politik pada masyarakat pedesaan serta respon yang diberikan masyarakat itu sendiri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hanida Rozi Dateno pada tahun 2007 dengan judul bentuk komunikasi politik anggota dewan perwakilan rakyat daerah terhadap konstituen di daerah pemilihannya, Studi Deskriptif Kegiatan Masa Reses I dan II Tahun 2005 Anggota DPRD Kota Padang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahap sebuah aspirasi masyarakat diteruskan untuk menjadi sebuah kebijakan. Anggota DPRD mengisi masa reses dengan melakukan komunikasi politik dengan konstituennya untuk mendapatkan informasi, yang kemudian dilanjutkan dengan musyawarah rencana pembangunan di tingkat kelurahan, kecamatan, dan tingkat kota. Hasil dari reses yang dilakukan anggota DPRD akan diperjuangkan ketika anggota DPRD melakukan penyusunan anggaran dengan pemerintah kota dalam pembahasan Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (RAPBD). Aspirasi yang didapatkan dari masyarakat umumnya berupa aspirasi yang memerlukan biaya yang besar. (Dateno, Hanida Rozi 2007, Universitas Negeri Andalas). penelitian yang dilakukan

oleh Hanida Rozi Dateno ini lebih cenderung melihat tahapan komunikasi politik sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih cenderung melihat komunikasi yang dilakukan partai politik pada masyarakat pedesaan serta respon yang diberikan masyarakat itu sendiri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Gigih Mardana yang berjudul Komunikasi Politik Di Media Massa, yaitu Analisis Framing Berita Kampanye Pasangan Calon Gubernur Jawa Timur Selama Masa Kampanye Putaran I di Harian Jawa Pos, Surya, Bhirawa, dan Duta Masyarakat di Jawa Timur pada tahun 2009.

Hasil dari penelitian ini adalah wacana dan praktik komunikasi politik kandidat gubernur dianggap penting oleh Harian Jawa Pos, Surya, Duta Masyarakat, dan Bhirawa. Terbukti, keempat harian itu mengalokasikan halaman khusus untuk berita Pilgub Jatim. Hal itu dibuktikan lagi hasil wawancara penulis terhadap praktisi keempat media massa yang menjadi obyek penelitian bahwa komunikasi politik para kandidat memiliki nilai berita yang tinggi. (Mardana, Gigih, 2009, Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta). Penelitian ini cenderung lebih melihat kepada kualitas dari komunikasi politik yang dilakukan sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih cenderung melihat komunikasi yang dilakukan partai politik pada masyarakat pedesaan serta respon yang diberikan masyarakat itu sendiri.

Dari ketiga penelitian diatas terdapat persamaan yang terkait antara satu dengan yang lain, dimana ketiga penelitian tersebut mengkaji hal-hal maupun aspek-aspek yang berkaitan dengan komunikasi politik baik proses, tahapan,

hasil dan pelaku-pelakunya. Ketiga penelitian diatas berkaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam mengkaji komunikasi politik yang dilakukan partai Golongan Karya pada masyarakat pedesaan.

1.5. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian, yang kebenarannya akan diuji berdasarkan data yang dikumpulkan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga komunikasi politik yang dilakukan oleh partai Golkar pada masyarakat desa Bangun harjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur pada pemilu legislatif tahun 2009 adalah tinggi.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini format penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian deskriptif ini merupakan format yang menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel. Tujuan dari format ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial.

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*) karena untuk mengumpulkan data, peneliti langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner. Konsep telah dibuat terlebih dahulu oleh peneliti dan data diklasifikasikan sedemikian rupa. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan dari sampel yang mewakili populasi.

1.6.2. Lokasi Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian pemilihan lokasi dan situs penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan dimana sebenarnya penelitian menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Dari penelitian ini nantinya akan mendapat data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka yang menjadi lokasi penelitian adalah desa Bangun harjo kecamatan Buay matang Timur kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Adapun alasan penulis memilih lokasi ini karena berdasarkan penemuan penulis bahwa partai Golkar mendapatkan suara yang dominan yaitu 402 suara dari 1136 suara pada pemilihan anggota legeslatif tahun 2009 yang lalu, disamping itu juga di desa ini belum adanya kelembagaan partai politik yang terstruktur dengan baik seperti partai Golkar

1.6.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel tunggal. Variabel tunggal adalah variabel yang nilai-nilainya tidak bergantung pada variabel lain,

dalam penelitian ini, variabel tunggalnya adalah komunikasi politik oleh partai Golkar pada masyarakat desa Bangun harjo.

1.6.4. Definisi

1.6.4.1 Definisi Konsep

Berikut ini diuraikan beberapa pengertian yang terdapat pada konsep penelitian.

1. Komunikasi politik adalah proses penyampaian informasi baik secara langsung ataupun tidak langsung mengenai pesan-pesan politik dari partai Golkar kepada masyarakat.
2. Partai politik adalah suatu kelompok manusia yang terorganisir yang anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita yang sama yang bertujuan untuk merebut, menempatkan anggotanya dan mempertahankan suatu jabatan politik (Mariam Budiarto)
3. Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dan dikategorikan sebagai masyarakat yang sudah memiliki hak pilih dalam Pemilu.
4. Respon adalah sikap atau tingkah laku seseorang atas komunikasi yang telah diterima.

1.6.4.2 Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu variabel tunggal yaitu komunikasi politik, selain itu dilengkapi juga dengan dimensi, indikator dan item. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel I
Variabel Penelitian

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Item
I	komunikasi politik oleh partai Golkar pada masyarakat desa	a. Pesan-pesan politik	• Masalah Pemerintahan Yang sedang berlangsung	1
			• Memilih Pemimpin yang dapat dipercaya	1
			• Masalah harga kebutuhan pokok	1
			• Masalah Pendidikan gratis	1
			• Masalah Berobat gratis	1
			• Masalah Pembangunan jalan	1
			• Masalah bantuan Hukum	1
		b. Media	• Secara langsung	4
			1. Kampanye	3
			2. Dialog tatap muka	3
			• Secara tidak langsung	1
			1. Media cetak	1
		c. Respon	• Menerima	2
• Menolak	2			

1.6.5. Metode Pengumpulan Data

1.6.5.1. Unit Analisis

Menurut Arikunto, unit analisis adalah satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat masyarakat desa Bangun harjo yang memilih dalam pemilu legislatif tahun 2009 serta berinteraksi dengan partai golkar.

1.6.5.2. Populasi dan Sampel

a. populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat masyarakat Desa Bangun harjo yang melakukan interaksi dengan partai Golkar serta memilih dalam Pemilu legislatif tahun 2009.

Tabel II

Populasi Masyarakat Desa yang Berinteraksi dengan Partai Golkar Serta Memilih Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2009

Kampung (KP)	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
01	298	275	573
02	69	60	129
03	238	196	434
Total	605	531	1136

(Sumber Profil Pemerintah Desa Bangun harjo Tahun 2009)

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil dan dipergunakan untuk penelitian yang karakteristiknya dapat mewakili populasi sebagai subjek penelitian. Menurut Arikunto “Apabila jumlah anggota populasi lebih dari 100 maka respondennya dapat diambil 10%-15% atau lebih. Jumlah keseluruhan masyarakat desa yang berinteraksi dengan partai golkar serta memilih pada pemilu legislatif tahun 2009 adalah 1133 orang. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan ada dua (multistage sampling), yaitu:

- a. Stage I : Menentukan jumlah Kampung yang dijadikan sampel dalam penelitian, menggunakan simple random sampling dengan metode undian sehingga diperoleh 1 KP, yaitu KP 01.

Tabel III
Jumlah Penduduk yang dijadikan sampel

Kampung (KP)	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
01	298	275	573

(Sumber Profil Pemerintah Desa Bangun harjo Tahun 2009)

- b. Stage II : Menentukan jumlah responden dengan menggunakan proporsional sampling. Semakin banyak jumlah penduduk di suatu KP (Kampung) maka semakin banyak pula responden yang diambil dari KP tersebut. Responden diambil secara acak sederhana dengan spontanitas (faktor kebetulan). Pengambilan responden tersebut bebas dari subjektivitas peneliti atau orang lain.

Tabel IV
Jumlah penduduk yang dijadikan responden

Kampung (KP)	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
01	$298 \times 10\% = 30$	$275 \times 10\% = 28$	58

1.6.6. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan berupa hasil penyebaran kuesioner kepada masyarakat Desa Bangun harjo yang melakukan interaksi dengan partai Golkar yang memilih dalam Pemilu legislatif tahun 2009 .

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari para responden tetapi merupakan data yang diperoleh dari kunjungan ke perpustakaan, literature dari media massa, dokumen atau arsip dari instansi pemerintahan yang bersangkutan, seperti mengenai jumlah penduduk, jumlah RW, dan lain-lain. Serta catatan-catatan penulis yang relevan dengan penelitian ini.

1.6.7. Skala Data

Pada penelitian ini menggunakan skala Likert yang merupakan data ordinal dan kemudian dijadikan data interval. Skala likert adalah skala data yang

membagi jawaban sample menjadi lima jawaban, dimana lima jawaban tersebut dapat berupa :

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak setuju
- e. Sangat tidak setuju

1.6.8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kuesioner

Data diperoleh dengan cara menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang disebarakan kepada subjek yang diteliti, berkaitan komunikasi politik pada masyarakat desa.

Validitas dalam penelitian ini merupakan suatu ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur. Pengujian validitas dan realibitas instrument berupa angket dapat digunakan rumus :

- Validitas instrument dengan menggunakan *Korelasi Product Moment*.
- Pengujian reabilitas instrument dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*. Adapun rumus *Korelasi Product Momen* tersebut, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(n \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Sugiaono, 2006: 213})$$

r = Koefisiensi korelasi

x = Skor pertanyaan no. 1

y = Skor total

- Reabilitas Instrumen, dengan menggunakan rumus *korelasi product moment*.

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(n \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

b. Dokumentasi

Kegiatan ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh yakni berupa catatan-catatan penting atau dokumen, seperti dokumen yang menyangkut mengenai jumlah penduduk, jumlah KP (Kampung), dan lain-lain.

1.6.9. Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan dari lapangan, dianalisa dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang menjelaskan atau memaparkan data-data tersebut melalui angka-angka yang pada akhirnya diperoleh kesimpulan. Data yang telah diperoleh tersebut diolah melalui tahapan-tahapan pengolahan data berikut ini:

a. Persiapan

Dengan mengecek nama dan kelengkapan identitas responden yang telah mengisi kuisioner, termasuk juga mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa isi instrument pengumpulan data.

b. Tabulasi Data

1. Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.
2. Memberikan skor (scoring) terhadap item-item yang perlu diberi skor.
3. Melakukan koding data, yaitu berupa pemberian kode pada semua variabel data.
4. Mengedit data yang terkumpul, guna memastikan kesempurnaan pengisian dari setiap instrumen pengumpulan data.
5. Memberikan tabel data untuk data kuantitatif yang dilakukan sesuai dengan bentuk penyajian data yang dikehendaki dalam penelitian ini atau sesuai dengan masalah penelitian.

c. Analisa dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Analisis dan penerapan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistik. Sebelum data dianalisis dan diuji melalui pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji dalam pengujian persyaratan analisis. Adapun pengujian persyaratan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian validitas data dengan menggunakan rumus korelasi product moment.

2. Pengujian Reabilitas data, dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Adapun rumus korelasi product moment tersebut adalah:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X \cdot Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

3. Pengujian Normalitas data dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat (Chi Square)

$$\chi^2 = \frac{\sum (fo - fh)^2}{fh}$$

ket: χ^2 = Chi Kuadrat Observasi

fo = Frekuensi Observasi

fh = Frekuensi Harapan

4. Mengubah data ordinal menjadi data interval dengan tahapan:

- 1) Mengubah data ordinal menjadi data interval dengan rumus:

$$z = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

Adapun rumus untuk mencari SD (Standar Deviasi) adalah:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n}}$$

- 2) Melakukan pembulatan pada data yang sudah diintervalkan dengan menggunakan rumus:

$$Z = 50 + 10 \left(\frac{X - \bar{X}}{SD} \right)$$

Sedangkan untuk melakukan pengujian hipotesis rumus yang digunakan adalah tingkat pencapaian Adapun rumus tingkat pencapaian adalah:

$$\text{Pencapaian} = \frac{\text{SkorEmpirik}}{\text{SkorMaksimum}} \times 100$$

1.6.10. Rancangan Pengujian Hipotesis

1. Menguji hipotesis secara statistik dengan menggunakan rumus tingkat pencapaian yaitu:

$$\text{Pencapaian} = \frac{\text{SkorEmpirik}}{\text{SkorMaksimum}} \times 100$$

2. Menentukan kriteria pengujian hipotesis

H_0 diterima apabila $t_0 < t_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak apabila $t_0 > t_{\text{tabel}}$

- 3) Membuat kesimpulan

Pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis berdasarkan kriteria pengujian dan hasil perhitungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz, Sjahruddin. 1986. *Sosiologi Pedesaan*. Palembang.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dateno, Hanida Rozi. 2007. Padang. *Bentuk Komunikasi politik Anggota Dewan Perwakilan Daerah Terhadap Konstituen Di Daerah Pemilihannya Studi Deskriptif Kegiatan Masa Reses I dan II Tahun 2005 Anggota DPRD Kota Padang*. Universitas Negeri Andalas.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan filsafat komunikasi*. Bandung. PT. Citra Aditya Bakti.
- Hartaomo. Arnicon aziz.. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta. PT. Bumi aksara cetakan keenam
- Mardana, Gigih. 2009. Surakarta. *Komunikasi Politik Di Media Massa, Analisis Framing Berita Kampanye Pasangan Calon Gubernur Jawa Timur Selama Masa Kampanye Putaran I di Harian Jawa Pos, Surya, Bhirawa, dan Duta Masyarakat*. Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Maran, Rafael Raga. 2001. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung. PT Citra Aditya Bakti.
- Marwan, Agus. 2007. Fenomena Komunbikasi Politik Pada Mayrakat Perkebunan. Study Pada Masyarakat Perkebunan Desa Tnjung Sari. Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Maswadi Rauf dan Mappa Nasrun, 2006. *Indonesia dan Komunikasi Politik*. dalam Rochajat Harun dan Sumarno. *Komunikasi Politik Sebagai Suatu Pengantar*. Bandung. CV. Mandar Maju.
- Mulyana, Dedy. 2000. *Human Communication*. Bandung. PT.Remaja Rasda Karya.

Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sastroadmodjo Sudijono. 1995. Semarang. *Prilaku politik*. Ikip Semarang Press.

Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sumber lain:

Fadly. 2008. *Karakteristik Masyarakat Desa*. <http://prayudi.staff.uui.ac.id/karakteristik-masyarakat-desa>. 22-11-2009: 2.

Idrus, Marwan. 2009. *Partai Golongan Karya*. <http://partaiGolonganKarya.com>. 16-11-2009: 1.

Kresno, Teguh. 2007. *Komunikasi Politik*. <http://quennngeege.wordpress.com>. 16-11-2009: 1.